



PALETASAN SEBAGAI CERMINAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT HINDU BALI AGA DI KABUPATEN BANGLI

I Wayan Yudhasatya Dharma¹, Ni Luh Ersania²
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Social interaction, communication, and language certainly cannot be separated from the life of the Balinese people in general, and in particular to the Bali Aga community. The Bali Aga Hindu community has a very large variety of traditions, one of which is very thick and distinctive in the fields of architecture and spatial planning. In the architectural culture and spatial planning of the Bali Aga community, starting from choosing a place to live, it is very full of calculations where the Bali Aga community knows the concept of Ulu Teben. So based on this concept, the Bali Aga community is very selective in determining the area to be their residence. The concept of spatial planning is not only limited to the selection of residential areas, but also involves village development and housing for residents. One thing that is very unique to the people of Bali Aga is the Paletans that are in every resident's house. Paletanan in Balinese has the meaning of other roads, alternative roads, and shortcuts (Gautama, 2009: 385). It is this palette that distinguishes the Balinese Aga community's yard from the Bali Dataran community. In general, in Bali, they recognize the existence of Pamesu as an access road in and out of the Balinese house yard. But in contrast to the Balinese Aga community yard, besides having Pamesu as the main access in and out to the yard, there is also a so-called Paletasan which also functions as a shortcut access to connect the yards to one another.

The results of the research can be described as follows: (1) The conception of Paletas as a cultural heritage of the Balinese Hindu community in Bangli Regency at the beginning of its development was identical as an effort to build social interaction in the midst of people's lives. Paletasan functioned as a defense system by the Balinese Aga in its earlier era. Where Bangli, especially in historical times, experienced various kinds of conflicts which were quite tense so that this Paletasan was a reflection of the Bali Aga community in Bangli Regency to defend themselves from conflicts that threatened them from outside. Then, the last one, Paletasan plays a role in maintaining the social ties of the

¹yudhadharma@uhnsugriwa.ac.id

²Ersania67@gmail.com

community so that they always respect each other, love each other, and protect each other (*sharpening, loving, nurturing seguluk seguluk seguluk seguluk*). (2) *The implementation of Paletan as a cultural heritage of the Balinese Hindu community in Bangli Regency can of course be viewed from the current existence of Paletasan. Paletasan still exists today in the Bali Aga community, of course, it is based on the understanding that it is a form of cultural heritage from the ancestors of the Bali Aga community. In addition to this, the existence of Paletasan today is driven by the uniformity factor, where as we understand that the Bali Aga community really values togetherness, especially in relation to religious systems, culture, and traditions. Finally, the current implementation of Paletan is also driven by the community's belief that it will have a positive impact on the lives of the Balinese Aga community.* (3) *The implications of Paletasan on the social life of the Balinese Hindu community in Bangli Regency, of course, cannot be separated from Paletasan's involvement in various social phenomena of the supporting community. In this case Paletasan plays a very important role in mobilizing all forms of community interest so that everything that is done will tend to be more effective and efficient. Besides this, Paletan also has implications for strengthening the social system so that people will always have dependence on each other. And on the other hand, Paletasan is able to provide a feeling of security and comfort to the community that supports it.*

Keywords *Paletasan, Social Interaction, Bali Aga*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial, komunikasi, dan Bahasa tentunya tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Bali secara umum, dan mengkhusus juga terhadap masyarakat Bali Aga. Berkaitan dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa muncul sebuah kebudayaan yang tentunya juga didasari oleh Bahasa, sebab Bahasa sebagai sebuah media komunikasi yang nantinya akan melahirkan kesepakatan akan suatu hal, serta akan berlanjut secara terus menerus sehingga kebiasaan inilah yang akan membudaya. Secara akademis kebudayaan dengan pengertian yang amat luas mencakup seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pengertian yang sempit kebudayaan terbatas pada segala sesuatu yang indah,

misalnya tarian, seni rupa, seni suara, dan seni arsitektur (Koentjaraningrat, 2000; 89).

Berbicara budaya Bali tentunya sangat kompleks mengingat Bali memiliki tiga tipologi masyarakat yakni, Masyarakat *Bali Aga (Bali Mula)* yakni masyarakat desa tua yang masih kuat memegang sistem serta adat-istiadatnya dan tidak atau sedikit terkena pengaruh Majapahit. Desa-desa ini masih lestari keberadaanya di Bali yang pada umumnya terdapat di wilayah Bali Pegunungan, yang meliputi sebagian dari daerah Kabupaten Buleleng, Jemrana, Ginyar, Bangli dan Karangasem. Tipologi masyarakat Bali tersebut tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Seperti halnya masyarakat Bali Aga di desa-desa yang tersebar di Kabupaten Bangli yang terkenal sangat kuat memegang sistem kemasyarakatan serta adat-istiadatnya.

Masyarakat Hindu Bali Aga memiliki ragam tradisi yang sangat banyak, salah satunya yang sangat kental dan khas adalah dalam bidang arsitektur dan tata ruang. Suatu yang sangat unik yang dimiliki oleh masyarakat Bali Aga adalah *Paletasan* yang ada di setiap rumah warga. *Paletasan* dalam Bahasa Bali memiliki arti jalan lain, jalan alternatif, dan jalan pintas (Gautama, 2009: 385). Tepatnya *Paletasan* adalah sarana penghubung berupa celah pintasan diantara pekarangan masyarakat Bali Aga menuju tetangga mereka. *Paletasan* inilah yang membedakan pekarangan masyarakat Bali Aga dengan masyarakat Bali Dataran.

Sungguh banyak manfaat dan fungsi dari *Paletasan* ini dalam kehidupan sosial masyarakat Bali Aga khususnya masyarakat Hindu Bali Aga di Kabupaten Bangli. Namun seiring dengan berjalanya waktu mengingat di zaman milenial ini modernitas sudah merambah dari perkotaan sampai dengan ke plosok-plosok desa dan tidak terkecuali desa tradisionalnya Bali Aga juga terkena imbasnya. Mengingat dengan bergelimbangnya teknologi juga berpengaruh terhadap karakteristik masyarakat. Dimana di era milenial masyarakat kebanyakan semakin bersikap individualistis. Kondisi masyarakat di era modernitas sangat membahayakan dan mengancam keberlanjutan tradisi dan budaya tradisional. Dalam beberapa kasus di desa Bali Aga khususnya di Kabupaten Bangli sudah dapat kita temui beberapa *Paletasan* yang sudah ditutup, hal tersebut juga tidak bias dipungkiri akan terjadi di Desa-desanya Bali Aga di kabupaten lainnya di Bali. Sebab seiring berjalanya waktu karakteristik dan kepribadian masyarakat berubah, budaya milenial mempercepat arus perubahan ini. Generasi muda sudah jarang kita temui yang cinta akan budaya dan tradisi, kebanyakan diantara mereka justru ingin mematahkan

tonggak tradisi dan budaya yang sudah sekian lama mereka warisi. Dengan mencari perbandingan-perbandingan yang sesungguhnya tidak pantas mereka gunakan, hal ini terjadi tentunya akibat dari minimnya pengetahuan mereka akan nilai sebuah tradisi dan budaya. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin membuat sebuah penelitian ilmiah yang berjudul "*Paletasan* Sebagai Cerminan Interaksi Sosial Masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli". Melalui penelitian ilmiah tersebut penulis berharap dapat memberikan sebuah pemahaman yang lebih mendalam terkait keberadaan *Paletasan* yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat Bali Aga. Sebagai wilayah yang banyak memiliki desa tua yang mengusung kebudayaan lama.

PEMBAHASAN

Konsepsi memiliki arti sebuah rancangan, konsepsi juga memiliki kesamaan arti dengan konsep (Sugono, 2008: 725). Konsepsi adalah suatu hal yang perannya sangat signifikan dalam kehidupan. Tanpa mengenali konsep tentunya tidak bisa mengatur dan menyusun kehidupan sesuai keinginan. Seseorang perlu mengetahui dan memahami suatu konsepsi atau konsep serta unsur-unsurnya agar mampu merancang dan merencanakan suatu hal dengan baik. *Paletasan* sebagai warisan budaya masyarakat Bali Aga tentunya dibangun dengan memperhitungkan berbagai hal, perhitungan-perhitungan inilah sebagai suatu bentuk rancangan yang sudah dapat dipastikan mengusung berbagai unsur pertimbangan. Pertimbangan yang paling sederhana dalam setiap tindakan dan perilaku masyarakat adalah berkaitan dengan fungsi. Fungsi adalah suatu bentuk nilai guna dari berbagai hal yang direncanakan, dirancang, dan diaktualisasikan dalam

kehidupan masyarakat. Fungsi berkaitan erat dengan struktur, dimana segala hal yang memiliki nilai fungsi tentunya terbentuk dari berbagai komponen yang mendukungnya. Berdasarkan prinsip-prinsip fungsional di mana masyarakat sebagai unsur-unsur yang terintegrasi secara baik dan setiap unsur mempunyai fungsi serta memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan suatu sistem. Fungsional secara khusus membahas hubungan antara kepribadian individual manusia, sistem sosial, serta sistem budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia pastinya memerlukan interaksi sosial, yang mana interaksi ini berlangsung selama seumur hidup di lingkungan masyarakat. Di sisi lain, interaksi sosial dibedakan menjadi dua jenis, yakni interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial positif, yang mengarah pada kesatuan dan kerja sama. Interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang lebih mengarah kepada konflik dan perpecahan, baik individu maupun kelompok.

Untuk menunjang interaksi sosial antar masyarakat tentunya memerlukan media yang tepat sebagai sebuah sarana pendukung hubungan masyarakat tersebut. Dimana media sebagai sebuah alat, sarana, dan kemudian juga berarti berada diantara dua belah pihak (Sugono, 2008: 892). Media pada umumnya merujuk pada sesuatu yang dijadikan sebagai wadah, alat, atau sarana untuk melakukan berbagai bentuk aktifitas. Nampaknya berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat Hindu Bali Aga di Kabupaten Bangli, *Paletasan* memiliki peran yang sangat penting sebagai media interaksi sosial ditengah kehidupan masyarakat Desa Bali Aga di Bangli. Berdasarkan wawancara dengan Sukarta, Bendesa Desa Adat Bayung Gede menyebutkan.

“Ketika kami ingin bertemu dengan tetangga untuk sekedar bersenda gurau dan minum kopi bersama di sore hari, kami selalu melewati *Paletasan* yang ada disetiap pekarangan kami masing-masing” (Wawancara, 3 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut tentunya dapat kita pahami, bahwa *Paletasan* adalah akses yang menghubungkan masyarakat satu dengan yang lainnya yang menjadi satu kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali Aga. *Paletasan* selalu dimanfaatkan dalam kehidupan sosial masyarakat seperti halnya yang disebutkan pada wawancara tersebut, dimana *Paletasan* selalu dilalui ketika antara masyarakat satu dengan yang lainnya ingin mengadakan kontak sosial atau interaksi dari tingkat sederhana seperti halnya sekedar ngobrol dan minum kopi bersama di sore hari. Dalam hal ini *Paletasan* memegang peranan yang sangat penting dalam menghubungkan masyarakat satu dengan yang lainnya. kehidupan masyarakat Bali Aga memiliki ikatan sosial yang sangat baik antara satu dengan yang lainnya. Seperti apa yang diungkapkan pada hasil wawancara tersebut bahwasanya segala bentuk permasalahan baik itu yang sederhana maupun yang sedikit rumit mereka selesaikan bersama-sama. Salah satu contohnya dalam permasalahan kekurangan bumbu dapur dan juga kadang kala sekedar meminta api kepada tetangga itu merupakan suatu hal yang biasa terjadi ditengah kehidupan masyarakat Desa Bali Aga. Hubungan ini adalah satu bentuk interaksi sosial asosiatif yakni satu bentuk interaksi sosial positif, yang mengarah pada kesatuan dan kerja sama. Dengan adanya *Paletasan* masyarakat akan memiliki nilai tenggang rasa yang utuh dan akan selalu berusaha saling

membantu satu sama lain. Hal ini dilandasi kesadaran yang penuh akan hakikat sesungguhnya sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri. Mereka harus bersatu padu dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini, dengan adanya ikatan sosial yang baik maka masyarakat akan saling membantu untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga niscaya kehidupan mereka akan lebih mudah.

Selama hampir 1.200 tahun sejarahnya, Bali telah berkali-kali mendapat ancaman dari luar, baik berupa intervensi militer, kemelut politik maupun sentuhan-sentuhan keyakinan dan cara hidup yang ingin menanamkan pengaruh budaya dan peradabannya di Pulau Dewata ini. Kenyataan orang Bali yang sangat gigih dan tekun menghadapi problematika yang ingin menghantamnya dari luar, ditunjukkan dari berbagai bentuk sikap mereka yang sampai saat ini menjadi sebuah cara hidup yang membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali. Desa Adat merupakan refleksi dari sistem sosial kemasyarakatan orang Bali yang tidak mudah untuk dipengaruhi dan ditembus pertahanannya karena merupakan kekuatan laten yang dirajut dengan persatuan masyarakat pendukungnya. Desa Adat memiliki sistem pengelompokan masyarakat adat yang disebut dengan Banjar. Banjar Adat adalah produk asli masyarakat Bali, yang dari jaman dahulu sampai saat ini masih eksis keberadaannya. Bilamana terjadi sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, maka Desa dan Banjar Adat inilah yang akan menjadi benteng utama dalam menjaga sistem sosial tersebut tetap utuh dan harmoni. Setiap bentuk tantangan dari luar kerap kali menjelma menjadi

penjajahan dan perendahan martabat pendukungnya, orang Bali itu sendiri. Mengingat begitu panjang sejarah konflik-konflik yang pernah mewarnai Bali dari masa Bali Kuno sampai dengan masa kolonialisme Belanda dan juga setelah Negara Republik Indonesia ini berdiri yakni pada tahun 1965 sampai 1966 terjadi peristiwa yang sangat mengerikan yakni penumpasan G30S PKI yang menjadi catatan kelam kemanusiaan di Negeri ini. Krisis kemanusiaan tersebut mengakibatkan Bali mengalami dampak yang sangat serius, dimana Bali merupakan salah satu target operasi penumpasan G30S PKI.

Banyak terjadi pertumpahan darah dengan korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini menjadi memori yang tidak terlupakan oleh masyarakat Bali, terlebih banyak terjadi kejahatan kemanusiaan seiring peristiwa tersebut. Begitu banyaknya konflik yang pernah dialami oleh masyarakat Bali tentunya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan. Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh orang Bali adalah protektivitas terhadap lingkungannya sehingga terbentuk sistem kemasyarakatan berupa Desa Pakraman dan Banjar Adat. Namun masyarakat Bali Aga mempunyai caranya tersendiri dalam mengamankan diri mereka dari segala bentuk serangan yang berasal dari luar, selain mereka membentuk suatu sistem Pakraman mereka juga membuat semacam sistem pertahanan dalam pemukiman mereka yang berupa jalur alternatif untuk mengamankan diri dan bilaperlu untuk melakukan serangan. Sistem tata ruang tersebut kerap diberi nama *Paletasan*. masyarakat Bali Aga di desa Bayung Gede dan juga Desa Penglipuran adalah berasal dari satu kelompok sosial yang sama. Pada

zaman kerajaan masyarakat Desa Bayung Gede yang dikenal sebagai masyarakat dengan kemampuan fisik, kecerdasan, dan kecakapan yang baik, di titahkan oleh raja untuk membantu menghalau serangan musuh di bagian utara Bukit Bangli. Sehingga kemudian masyarakat Bayung Gede tersebut tinggal dan menetap di Desa Penglipuran saat ini. Beberapa bukti yang mendukung asumsi tersebut sekaligus membuktikan sejarah tersebut benar adanya adalah bisa dilihat dari sistem tata ruang pemukiman masyarakat. Dimana antara pemukiman masyarakat Bayung Gede dan Penglipuran mempunyai sistem tata ruang yang sama termasuk keberadaan *Paletasan* yang diciptakan oleh kelompok masyarakat tersebut. Masyarakat Bayung Gede sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bendesa Adat Penglipuran tentunya merupakan satu kelompok masyarakat yang unggul dibandingkan masyarakat Bangli pada umumnya sehingga mendapat perintah khusus dari raja untuk mengamalkan daerah kekuasaannya. Salah satu bukti keunggulan masyarakat Bayung Gede tersebut yang bisa kita temui saat ini adalah sistem tata ruang pemukiman di Desa Penglipuran yang sangat tertata, bersih, dan juga rapi, hal ini menunjukkan masyarakat tersebut adalah masyarakat yang beradab sehingga mampu membentuk peradaban yang bertahan sampai saat ini. sistem tata ruang pemukiman masyarakat desa Bali Aga di Bayung Gede dan juga Penglipuran adalah menerapkan sistem Nabuan.

Nabuan sesungguhnya berasal dari kata Tabuan atau Tawon dalam Bahasa Indonesia. Jadi istilah tersebut digunakan untuk memberi nama sistem pakarangan masyarakat Bali Aga yang memiliki banyak akses keluar masuk, hal ini dianalogikan selayaknya sarang tawon yang hanya

nampak memiliki satu akses keluar masuk tetapi justru memiliki akses lain yang samar-samar tidak terlalu jelas terlihat atau kerap disebut Song Maling. Song Maling ini biasanya digunakan oleh serangga (tawon) untuk menyerang lawan yang mengganggu rumah mereka, sebab bila orang awam pasti akan berkonsentrasi untuk menaklukan satu akses keluar masuk tersebut dan tidak akan menyadari adanya akses lain bagi serangga (tawon) itu untuk keluar dan menyerang. Nampaknya sistem tata ruang pekarangan masyarakat Bali Aga khususnya Bayung Gede dan Penglipuran mengadopsi sistem tata ruang selayaknya sarang (tawon) tersebut. Sehingga pemukiman masyarakat memiliki banyak akses untuk menuju ke berbagai tempat dan akses-akses tersebut hanya dipahami secara jelas oleh masyarakat setempat. Pada umumnya dalam setiap pekarangan memiliki empat akses, dimana akses utama adalah pintu keluar masuk utama, kemudian ada akses untuk menjangkau tetangga di samping kiri dan kanan rumah, dan ada akses menuju halaman belakang rumah. Akses yang ada pada tengah-tengah pekarangan warga terhubung dari hulu sampai hilir pemukiman masyarakat Bali Aga. Sehingga bila mana terjadi konflik eksternak nampaknya akan sulit untuk memfokuskan serangan dengan sistem pertahanan model ini. Bahkan pada masa colonial Belanda tempat ini pun digunakan sebagai tempat berlindung (*nyingkir*) oleh salah seorang pahlawan kemerdekaan asal Bangli yakni Kapten TNI Anak Agung Gede Anom Mudita. Beliau merupakan tokoh pejuang grilya yang sangat di kenang oleh masyarakat Bangli. Penglipuran digunakan sebagai tempat untuk berlindung tentunya sudah melalui berbagai pertimbangan yang matang dimana desa tersebut sudah dipastikan tingkat

keamanannya. Bahkan berdasarkan cerita masyarakat setempat, ketika Kapten Mudita nyingkir di sana sangat sulit untuk ditemukan oleh tentara Belanda. Sampai pada akhirnya tentara Belanda merasa prustasi sehingga menyiksa masyarakat yang tidak bersalah. Penyiksaan ini membuat Kapten Mudita merasa kasihan dan tidak tega melihat masyarakat yang tidak bersalah disiksa dengan kejam oleh tentara Belanda, sehingga Bliu memutuskan untuk menyerahkan diri dan pada akhirnya wafat di sana bahkan sebelum jiwa Bliu meninggalkan jasadnya Bliu meneriakkan “Merdeka Seratus Persen” yang kemudian teriak tersebut menjadi semangat dan motifasi bagi seluruh masyarakat Bangli untuk lepas dari penjajahan Belanda.

Ruang lingkup sosiologi dapat dipastikan lebih luas daripada ilmu-ilmu pengetahuan sosial yang lain karena mencakup semua interaksi antara individu-individu dan koelompok-kelompok dalam lingkungan masyarakat, persoalan ekonomi beserta kegiatan-kegiatan usaha hanya secara prinsip berkaitan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan sumber-sumber kekayaan. Persoalan pemerintah, yaitu dengan bidang-bidang kewenangan yang husus sebagai pembuat kebijaksanaan yang berkaitan dengan apa yang dialami yang banyak terjadi pada warga masyarakat. Persoalan sejarah yakni dengan catatan-catatan secara kronologis tentang kegiatan-kegiatan usaha manusia serta prestasi-prestasinya, dan sebagainya. Sosiologi mempersatukan data-data yang beragam itu dari beberapa ilmu pengetahuan sosial dan dari yang lain-lainnya. dengan demikian sosiologi dihubungkan dengan kejadian-kejadian sejarah sepanjang kejadian tersebut memberikan keterangan dan uraian tentang proses kelangsungan hidup

klompok-klompok atau atas ketahanan-ketahanan yang umum pada beberapa peristiwa dalam perjalanan dari beberapa kelompok manusia. Berkaitan dengan aspek sosial yang ditelaah melalui ilmu sosiologi tersebut tentunya *Paletasan* yang ada disetiap komplek hunian masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli mencerminkan kehidupan masyarakat Bali Aga itu sendiri. Dimana seperti yang telah dirumuskan dalam ilmu sosiologi bahwa yang berkaitan dengan ilmu sosial kemasyarakatan adalah karakter suatu sosial masyarakat dan bukan bersifat individualistis. Dalam kaitannya dengan hal ini tentunya *Paletasan* yang dibangun oleh masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli sudah barang tentu dapat memberikan sebuah gambaran tentang karakter sosial masyarakat Bali Aga.



Gambar 1. Foto *Paletasan* yang Belanda Terbuka Di Tengah Pemukiman Masyarakat Bali Aga

Sumber: Dokumentasi Dharma 2021

Foto tersebut memberikan sebuah gambaran yang kongkrit tentang bagaimana posisi dan kedudukan *Paletasan* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali Aga khususnya di Kabupaten Bangli. *Paletasan* ini senantiasa terbuka dan sangat pantang untuk di tutup dikarenakan merupakan akses yang wajib ada ditengah pekarangan masyarakat Bali Aga, *Paletasan* adalah akses menuju tetangga. Masyarakat Bayung Gede kerap menyebutnya sebagai (rurung pisaga)

yang berarti jalan untuk tetangga, dengan adanya *Paletasan* tersebut tentunya dapat diartikan bahwa masyarakat Bali Aga memberikan ruang pada orang lain (tetangga) untuk masuk dan berinteraksi bahkan memiliki kewajiban untuk saling menjaga satu sama lain. *Paletasan* yang selalu terbuka memberikan isyarat bahwa kehidupan masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli penuh toleransi dan transparansi satu dengan yang lainnya. Masyarakat akan saling berbagi manakala memiliki sesuatu yang lebih dan mampu mereka bagi dengan para tetangganya. Fenomena berbagi makanan, jajanan, minuman, bubumbu dapur dan lain sebagainya itu sudah menjadi sesuatu yang biasa di Desa Penglipuran. Masyarakat menyebut tindakan ini dengan masilih asih atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu tindakan saling mengasihi antar sesama. Media yang mendukung tindakan saling silih asih ini adalah *Paletasan*, dengan adanya *Paletasan* mereka dapat lebih mudah untuk menjangkau tetangganya sehingga dalam proses berbagi tersebut mereka tidak harus melalui pintu utama dan disaksikan oleh orang lain atau tetangga lainnya yang bukan objek kegiatan ini. Tentunya bila ditinjau dari kegiatan tersebut, *Paletasan* memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga ikatan sosial masyarakat Bali Aga sehingga senantiasa mereka mampu memiliki rasa saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Paletasan* dalam konsepsi pembangunannya adalah bertujuan sebagai media interaksi antar masyarakat, pertahanan, dan juga sekaligus sebagai media menjaga ikatan sosial masyarakat.

Perkembangan paradigma baru, yakni paradigma pluralitas semakin mendapat

tempat dalam dunia ilmu saat ini, hal ini seiring dengan perkembangan pemikiran postmodern yang telah melampaui sebuah kemapanan tunggal dalam menentukan kebenaran, sebagaimana dikenal istilah wacana besar (*grand-narrative*) versus (*mini-narrative*). Penolakan *grand-narrative* oleh Lyotard dan anjurannya untuk membiarkan bermunculan “narasi-narasi lain” atau *mini-narrative* (narasi-narasi kecil) dimaksudkan agar mereka berbicara untuk mereka sendiri dengan bebas dan leluasa, sejalan dengan penolakan Nietzsche tentang adanya satu perspektif yang menganggap diri mampu melihat dan menjelaskan realitas secara utuh dan transparan. Nietzsche lalu mengemukakan tentang adanya berbagai perspektif, yang melihat realitas berdasarkan sudut pandangnya. Pemikir Posmodern (Lyotard) menolak upaya untuk menyusun sebuah cara pandang tunggal (*paradigma tunggal*) dan menyatakan tentang adanya berbagai paradigma, perspektif dalam melihat realitas (dunia). Pandangan modern lalu digeser dengan pandangan postmodern (Lubis,2004:67). Dengan munculnya pluralitas paradigma ini, maka tidak lagi mitos ilmiah Barat bahwa “dunia ilmiah=superior kebenaran tunggal” hanya absah jika ditelaah dengan *paradigm* Barat. Pemikiran-pemikiran timur pun memiliki identitas kebenaran sendiri, aturan sendiri, dan cara kerja sendiri untuk melakukan tafsir atas fenomena kebudayaan di dunia Timur. Jenius lokal yang dianggap sebagai unsur primordial dalam menentukan identitas suatu bangsa, lebih banyak berada pada ranah politis dibandingkan dengan ranah praktis, seperti aspek-aspek teknologi dan pengetahuan tradisional yang berkembang pada zamannya, seperti teknologi perahu, teknologi bendungan,teknologi kedokteran

dan masih banyak lagi ilmu pengetahuan jenius local yang perlu dirasionalkan menjadi sebuah pengetahuan modern; objektif, sistematis, dapat diuji dan berlaku umum serta dibuktikan secara empiris (Purwasito,2002:283-284).

Pada dasarnya kebudayaan merujuk pada ciri kemanusiaan itu sendiri, sehingga pengertian kebudayaan bersifat relative, dapat meluas dan menyempit. Secara akademis kebudayaan memiliki arti yang sangat luas mencakup seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan pengertian yang sempit kebudayaan terbatas pada sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara dan yang lainnya Koentjaraningrat dalam (Gria, 2008: 15). Kebudayaan pada hakikatnya adalah perwujudan kemampuan manusia menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan dalam arti luas oleh karena itu, kebudayaan merupakan pola dari tingkah laku yang nyata maupun yang tidak nyata dan diperoleh serta diwariskan melalui proses belajar dengan menggunakan lambang-lambang (Direktorat Jarahnitra, 1998: 24). Pengertian budaya menyangkut benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kebudayaan itu terdiri atas nilai-nilai budaya yang merupakan nilai abstraksi pengalaman dari pendukungnya, yang selanjutnya menguasai sikap dan tingkah laku manusia. *Paletasan* sebagai suatu bentuk hasil budaya tentunya layak untuk dipertahankan seiring berjalannya waktu. Dimana *Paletasan* merupakan warisan intelektual serta sikap dari leluhur masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli yang terjawantahkan dalam bentuk fisik berupa bangunan tradisional tentunya selaras dengan tiga wujud integritas

kebudayaan. segala bentuk tatanan yang terdapat di Desa Pakraman Penglipuran saat ini merupakan warisan dari para leluhur terdahulu. Masyarakat saat ini hanya berusaha menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. Demikian pula dengan *Paletasan* yang wajib ada di setiap pekarangan masyarakat, tentunya hal itu merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat Penglipuran menjaga warisan leluhur mereka. *Paletasan* muncul akibat adanya suatu kelompok masyarakat yang terorganisir dalam satu bentuk hunian tradisional Bali Aga yang mapan akan tradisi dan kebudayaan. *Paletasan* juga berfungsi sebagai alat sosial yang menghubungkan masyarakat satu dengan yang lainnya, ini adalah suatu bentuk teknologi tradisional pada masanya yang difungsikan dengan berbagai tujuan tertentu sehingga *Paletasan* juga diperlakukan khusus seperti halnya hasil-hasil budaya lainnya.

Paletasan ini dibangun diantara bidang tembok pembatas pekarangan masyarakat yang dibuat dengan bahan dasar tanah seutuhnya. Pada jaman dahulu ketika *Paletasan* ini di bangun, masyarakat terutama tetangga dan sanak saudara akan secara bergotong royong membantu membangunnya. Mereka membagi tugas masing-masing, ada yang menggali tanah, ada yang mengangkut, ada yang menimba air, ada yang bertugas membuat adonan, dan ada pula yang bertugas untuk menempelkannya pada batas pekarangan yang akan dibangun tembok beserta *Paletasanya*. Tentunya bila ditinjau di masa sekarang *Paletasan* memiliki daya estetik dan juga historis yang melekat seiring usianya, yang tidak kalah penting adalah fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli

dimana *Paletasan* ini difungsikan sebagai media bersosialisasi antar masyarakat. Dalam foto diatas nampak pula tembok dan *Paletasan* yang penuh lumut namun masih tetap kokoh mempertahankan fungsinya. *Paletasan* sudah ada sejak jaman dahulu, bahkan sudah dipertahankan dari generasi ke generasi selanjutnya sampai saat ini. *Paletasan* senantiasa dijaga keberadaannya karena secara sederhana masyarakat berfikir bahwa hal itu adalah warisan budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya terdahulu. Hal ini juga didukung oleh karakteristik masyarakat tradisional yang sangat anti akan perubahan. Kehidupan masyarakat tradisional masih cenderung memegang teguh suatu tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat sebagai transformasi terhadap nilai-nilai yang dianggap sesuai.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang begitu pula dengan keberadaan masyarakat Bali yang menyesuaikan dengan tempat, ruang, dan waktu (*desa, kala, patra*). Keberadaan *Paletasan* yang merupakan warisan budaya tradisional masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli. Dimana sesungguhnya *Paletasan* tersebut tidak tercantum dalam Awig-awig atau Pararem Desa, melainkan *Paletasan* ini dipertahankan keberadaannya karena merupakan warisan leluhur yang memang sudah begitu adanya. Hal ini merupakan suatu bukti yang menguatkan bahwa masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli adalah masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional memiliki ciri yang khas yakni terikat kuat dengan tradisi yang dimilikinya, kemudian mereka cenderung lamban dalam menerima perubahan. Masyarakat tradisional menimbang segala-galanya dengan prinsip-prinsip yang telah baku, hal inilah yang membuat mereka cenderung

untuk berubah sangat lambat. Masyarakat tradisional dalam permasalahan pemenuhan kebutuhannya menganggap tidak memerlukan banyak kebutuhan. Hal ini dikarenakan kehidupan orang-orang tradisional sangatlah sederhana. Sehingga, mereka merasa sudah cukup dengan apa yang dimilikinya saat ini. Sikap masyarakat tradisional sesungguhnya sangat takut dengan perubahan, mereka takut dengan adanya suatu perubahan akan terjadi kegoyahan dalam sistem sosial di masyarakat yang nantinya akan menggerogoti sendi-sendi kehidupan mereka dalam berbagai aspek terutama masalah adat dan budaya. Masyarakat dalam pemikirannya yang sederhana tidak pernah memikirkan untuk merubah paradigma tentang keberadaan *Paletasan* tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini bagi mereka sudah merupakan bagian dari sistem kehidupan yang tidak mungkin mereka tutup atau hilangkan keberadaannya begitu saja. Bahkan bagi mereka dengan menutup atau menghilangkan *Paletasan* dari sistem tata ruang pemukiman mereka adalah sesuatu yang janggal dan sudah pasti akan menimbulkan banyak persepsi dari masyarakat lainya, sehingga tidak ada yang pernah melakukan hal tersebut walaupun sesungguhnya tidak ada aturan yang mengikat tentang keberadaan *Paletasan* ini. Disamping itu masyarakat Bali Aga memiliki ikatan sosial yang sangat kuat antara satu dengan yang lainya, hal ini membuat mereka melakukan segala bentuk aktifitasnya seperti halnya dalam kaitanya dengan sistem keagamaan, tradisi, dan budaya secara bersama-sama, dalam artian keseragaman adalah sesuatu yang utama bagi masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli.

Keyakinan berarti sebuah kepercayaan yang sungguh-sungguh,

keyakinan juga merupakan bagian dari agama atau religi yang berwujud konsep kepercayaan para penganutnya (Sugono, 2008: 1567). Keyakinan merupakan suatu bentuk sikap yang ditunjukkan oleh individu ketika dia merasa cukup mengenal dan mengetahui sehingga mampu untuk menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai suatu kebenaran. Dalam hal ini keyakinan merupakan suatu sikap sehingga keyakinan seseorang tidak selalu menjadi jaminan atas kebenaran. Keyakinan adalah suatu kondisi psikologis ketika seseorang mengasumsikan suatu keadaan. Koenjaraningrat (1987:80-82) mengusulkan konsep religi terbagi menjadi 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem yang berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat beragama. Berkaitan dengan *Paletasan* yang merupakan warisan budaya tradisional masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli tentunya dibangun berlatar belakang keyakinan yang begitu besar oleh para pendukungnya. Keyakinan ini dilandasi oleh kepercayaan yang tinggi terhadap objek *Paletasan* tersebut baik secara nyata (sekala) dan tidak nyata (niskala). Masyarakat sangat percaya akan konsekuensi dari menutup *Paletasan* tersebut. Mereka sangat meyakini dengan menutup *Paletasan* kemalangan akan sering mereka jumpai. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa orang yang pernah menutup *Paletasan* tersebut. Masyarakat juga meyakini bahwa dengan membuka *Paletasan*, pintu rejeki, keselamatan, dan keharmonisan mereka dalam menjalankan kehidupan akan senantiasa terjaga. Masyarakat Bali Aga memaknai bahwa rejeki berasal dari orang lain, sehingga sangat

penting untuk menjaga hubungan satu sama lain ditengah kehidupan sosial bermasyarakat. Manakala *Paletasan* ini di tutup maka rejeki pun akan menemui hambatan, selayaknya perjalanan kita yang terbantu dengan adanya *Paletasan* kemudian *Paletasan* tersebut kita tutup tentunya pergerakan kita akan semakin susah karena terhalangi oleh suatu penghalang. Demikian pula masyarakat memaknainya dalam kehidupan dan mengaitkannya dengan berbagai peristiwa.

Masyarakat meyakini *Paletasan* tersebut dibuat oleh leluhur mereka adalah sebagai usaha menjaga ikatan sosial antar masyarakat Bali Aga itu sendiri. Hal ini nampaknya sangat masuk akal, sebab sampai saat ini ikatan sosial masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli sangatlah erat. Mereka lekat akan budaya gotong royong dan tenggang rasa antar sesama, tentunya budaya ini mereka warisi dari para leluhur mereka terdahulu dimana *Paletasan* sebagai salah satu media untuk mengikat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Bali Aga tersebut. Sehingga berdasarkan uraian tersebut diatas tentunya sudah mampu ditarik suatu kesimpulan dimana implementasi *Paletasan* yang eksis sampai saat ini sesungguhnya didukung oleh keyakinan masyarakat Bali Aga yang sangat kuat. Sebab *Paletasan* diyakini oleh masyarakat akan memberikan dampak kesejahteraan, kesehatan, keamanan, serta *Paletasan* juga diyakini memiliki energi supranatural yang berdampak pada keharmonisan masyarakat pendukungnya baik sekala maupun niskala. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas tentunya sudah mampu ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Paletasan* diimplementasikan saat ini tentunya tidak terlepas dari keyakinan dan sistem religi

masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Bali Aga di Desa Bayung Gede dan Penglipuran di Kabupaten Bangli.

Paletasan sebagai budaya masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli menjadi suatu fenomena yang sangat unik dan begitu menarik untuk ditelusuri peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Mengingat *Paletasan* tidak muncul pada satu ruang hampa, melainkan *Paletasan* ini muncul seiring dengan kehidupan sosial masyarakat Bali Aga khususnya di Kabupaten Bangli. Tentunya *Paletasan* memiliki suatu peranan tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat Bali Aga, sehingga *Paletasan* menjadi bagian dari sistem tata ruang pemukiman masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli. Dalam analisis fenomena *Paletasan* teori implikasi budaya memegang peranan yang sangat penting untuk membedah permasalahan ini. Implikasi Budaya menempatkan analisa pada sebuah dampak pada kebudayaan yang masuk dalam ranah kehidupan manusia, baik bagi masyarakat sebagai pendukung kebudayaan dan produk kebudayaan itu sendiri (Winarno, 2002: 171). *Paletasan* dalam kehidupan masyarakat Bali Aga adalah merupakan akses menuju satu tempat ke tempat lainya (lingkup pekarangan desa). *Paletasan* dalam hal ini merupakan suatu jalur melintas dan sekaligus sebagai jalan pintas menuju suatu tempat di wilayah Desa Bali Aga. Jalur pintasan memiliki arti yang sangat penting untuk menunjang segala bentuk aktifitas sosial masyarakat. *Paletasan* memudahkan setiap orang atau masyarakat Bali Aga menuju tempat-tempat tertentu di seputaran desa mereka.



Gambar 2. Foto Warga Penglipuran Membawa Kayu Bakar Melalui *Paletasan*
Sumber: Dokumentasi Dharma 2021

Foto tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali Aga yang penuh semangat dalam menjalankan kehidupan. Mereka menjunjung kayu bakar dari tempat yang lumayan jauh dari rumahnya dan melewati rumah-rumah tetangganya melalui *Paletasan* yang berada di masing-masing pekarangan rumah masyarakat. Hal ini biasa dilakukan masyarakat untuk mempercepat dan mempermudah gerakan mereka sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menjangkau rumah mereka masing-masing. Jadi di pekarangan masyarakat Bali Aga pemandangan tetangga berlalulalang ditengah pekarangan merupakan suatu yang biasa. Hal ini merupakan suatu gambaran kehidupan sosial masyarakat Bali Aga yang penuh toleransi. Bahkan mereka menganggap satu sama lain takubahnya bagaikan saudara sehingga hubungan mereka begitu lekat dalam berbagai urusan dan keperluan dalam menjalani kehidupan. *Paletasan* sangat berperan penting dalam menunjang pergerakan masyarakat desa Bali

Aga dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan. Seperti halnya dalam kegiatan mengundang tetangga dalam acara tertentu, dimana masyarakat hanya cukup melalui *Paletasan* untuk menuju rumah warga yang lain. Dengan menggunakan *Paletasan*, mereka tidak harus keluar masuk melalui pintu utama di desa. Sehingga kerap kali kita menemui situasi Desa Bali Aga yang nampak senyap dari luar namun sesungguhnya aktivitas mereka sangat tinggi di dalam rumah, hal ini tentunya dibantu oleh *Paletasan*. Dimana *Paletasan* berperan menghantarkan setiap langkah masyarakat dalam berbagai keperluan baik keperluan sosial, rumah tangga, dan juga yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat. Sehingga dengan adanya *Paletasan* segala bentuk mobilitas masyarakat dapat dipermudah dan dipercepat prosesnya yang kemudian mengakibatkan akan lebih menghemat waktu dan tenaga setiap orang yang ingin melakukan berbagai kegiatan dalam keseharian mereka.

Sistem kemasyarakatan di Bali tidak bisa lepas dari sistem kekeluargaan yang berkembang, baik dari segi perkawinan dan hubungan keluarga. Oleh sebab itu dibangun kelompok kekeluargaan yang disebut dengan *nuclear family* keluarga inti (*kluarga Batih*). Perkembangan dari inti keluarga berkembang meluas membentuk sebuah Klen yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak laki-laki (*patrilineal*) dan garis keturunan dari pihak perempuan (*matrilinial*), tetapi pada umumnya berlaku pada masyarakat Bali secara keseluruhan cenderung menjaga garis keturunan dari pihak laki-laki (*patrilineal*). Sistem kemasyarakatan orang Bali tersebut tentunya diterapkan pula oleh masyarakat Bali Aga, sebab sistem kemasyarakatan orang Bali tersebut merupakan suatu sistem yang diterapkan secara menyeluruh oleh

seluruh plosok desa di Bali. Namun di sisi yang lain masyarakat Desa Bali Aga mempunyai beberapa ragam tradisi dan sistem budaya yang juga berdampak pada sistem penguatan kemasyarakatannya. Salah satu hasil budaya yang berdampak pada sistem penguatan ikatan sosial atau kemasyarakatan masyarakat Bali Aga khususnya di Kabupaten Bangli adalah *Paletasan*. *Paletasan* menjadi media penghubung antara masyarakat satu dengan yang lainnya di Desa Bali Aga, serta *Paletasan* memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan sosial masyarakat. *Paletasan* memegang kendali dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan adanya *Paletasan* masyarakat akan senantiasa menjaga hubungan sosialnya dengan tetangga serta masyarakat Bali Aga secara keseluruhan. Hal ini didorong oleh keberadaan *Paletasan* yang selalu memberikan ruang untuk mereka saling bertemu, bertegur sapa, dan saling membantu. Bagi masyarakat Bali Aga sangat penting menjaga ikatan sosial dengan tetangga, karena segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka akan diselesaikan bersama-sama dengan para tetangganya. Sehingga sangat jarang ditemui masyarakat Bali Aga khususnya di Desa Bayung Gede dan Penglipuran yang bertengkar dan bertikai dengan tetangganya. Sebab dalam beberapa hal seperti upacara dan berbagai bentuk tradisi harus mereka laksanakan bersama-sama.

Paletasan juga mampu memberikan suatu rasa aman pada masyarakat Bali Aga, dimana dengan adanya *Paletasan* membuat masyarakat mempunyai rasa percaya diri bahwa bilamana terjadi sesuatu yang tidak diinginkan mereka dapat dengan mudah menjangkau tetangga untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap orang

membutuhkan suatu jaminan terhadap keselamatan dan keamanan atas pribadi, keluarganya, dan masyarakat sehingga kadang kala setiap orang atau kelompok masyarakat berupaya mempersiapkan berbagai sarana keamanan seperti halnya senjata untuk mempertahankan diri, helem dan pakaian untuk melindungi dari benturan dan gesekan, dan juga jalur evakuasi untuk menanggulangi bencana alam. Semua hal tersebut perlu disiapkan sebab kadang kala manusia akan menemukan suatu masalah yang akan menuntut mereka untuk menggunakan sarana perlindungan dan keselamatan tersebut. Nampaknya dalam kaitannya dengan keamanan *Paletasan* memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat Bali Aga dimana dengan adanya *Paletasan* masyarakat mempunyai semacam jalur evakuasi untuk menyelamatkan diri dari berbagai ancaman yang datang dari luar. Sehingga masyarakat Bali Aga senantiasa merasa aman kalau sudah berada di lingkungan rumah mereka. Rasa aman yang dirasakan oleh masyarakat Bali Aga dengan adanya *Paletasan* nampaknya sangat sempurna karena menyangkut keamanan jiwa dan raga yang secara tidak langsung berdampak terhadap psikis masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permalahan di atas dapat disimpulkan hasil dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsepsi *Paletasan* sebagai warisan budaya masyarakat Hindu Bali Aga di Kabupaten Bangli pada awal pembangunannya sangat identik sebagai suatu usaha membangun interaksi sosial ditengah kehidupan masyarakat. Sebab *Paletasan*

ditinjau dari fungsinya yang utama adalah sebagai media penghubung antar tetangga di tengah-tengah pemukiman masyarakat Bali Aga. Dibalik fungsi utama tersebut *Paletasan* juga memiliki fungsi-fungsi lainnya yakni, *Paletasan* difungsikan sebagai suatu sistem pertahanan oleh masyarakat Bali Aga pada masanya terdahulu. Dimana Bangli khususnya pada masa sejarah mengalami berbagai macam konflik yang cukup menegangkan sehingga *Paletasan* ini adalah refleksi masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli untuk mempertahankan dirinya dari konflik-konflik yang mengancam mereka dari luar. Kemudian yang terakhir *Paletasan* berperan menjaga ikatan sosial masyarakat agar senantiasa saling menghargai, saling menyayangi, dan saling melindungi (asah, asih, asuh segilik seguluk sebayantaka).

2. Implementasi *Paletasan* sebagai warisan kebudayaan masyarakat Hindu Bali Aga di Kabupaten Bangli tentunya dapat ditinjau dari keberadaan *Paletasan* saat ini. Dimana keberadaan *Paletasan* pada masa sekarang tentunya mengalami paradigma yang berbeda dengan keberadaanya di masa lalu. Implementasi *Paletasan* pada masa kini tentunya dilandasi oleh berbagai pemikiran sehingga *Paletasan* tersebut bisa terjaga eksistensinya. *Paletasan* masih eksis sampai saat ini di lingkungan masyarakat Bali Aga tentunya dilandasi dengan pemahaman bahwa *Paletasan* merupakan suatu bentuk warisan

budaya dari leluhur masyarakat Bali Aga tersebut, sehingga masih tetap dipertahankan sebagai suatu identitas budayanya. Selain hal tersebut keberadaan *Paletasan* pada masa sekarang didorong oleh faktor keseragaman, dimana seperti yang kita pahami bahwa masyarakat Bali Aga sangat menghargai kebersamaan terutama dalam kaitannya dengan sistem keagamaan, budaya, dan tradisi. Kemudian yang terakhir implementasi *Paletasan* saat ini juga didorong oleh keyakinan masyarakat, bahwa *Paletasan* akan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat Bali Aga sehingga pada saat-saat hari suci tertentu dilakukan ritual untuk memuliakan *Paletasan* ini.

3. Implikasi *Paletasan* terhadap kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali Aga di Kabupaten Bangli tentunya tidak terlepas dari keterlibatan *Paletasan* dalam berbagai fenomena sosial masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini *Paletasan* memegang peranan yang sangat penting dalam memobilisasi segala bentuk kepentingan masyarakat sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan cenderung lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan juga tenaga, sebab *Paletasan* berupa jalur pintasan yang menghubungkan masyarakat dengan para tetangganya. Disamping hal tersebut *Paletasan* juga berimplikasi pada penguatan sistem kemasyarakatan sehingga masyarakat akan senantiasa

memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal ini akan memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat, rasa persatuan dan kesatuan ini berwujud tindakan saling menghargai, mengasihi, dan saling menjaga (asah, asih, asuh). Dengan adanya kerukunan dan ikatan sosial yang kuat antar masyarakat sudah dapat dipastikan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai. demikianlah *Paletasan* dalam keterlibatannya terhadap kehidupan sosial masyarakat Bali Aga di Kabupaten Bangli.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1987. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis. 1999. *Teori Etnosentrisme dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugono, 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Purwasito, 2002. *Kebudayaan Nusantara*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winarno, 2002. *Ilmu Kebudayaan*. Bandung: Alfabeta